

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Menteri Kesehatan RI (2020) Rumah sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang memberikan layanan komprehensif kepada individu, mencakup rawat inap, rawat jalan, serta penanganan kondisi gawat darurat. Sebagai fasilitas kesehatan, rumah sakit didukung oleh tenaga medis profesional dan sarana medis yang memadai untuk menjamin pelayanan yang efektif dan berkesinambungan. Menurut Menteri Kesehatan, (2008) Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis berperan penting dalam mendukung ketertiban administrasi di rumah sakit. Tanpa pengelolaan rekam medis yang baik, maka sistem administrasi di rumah sakit tidak akan berjalan dengan maksimal. Untuk menghasilkan rekam medis yang berkualitas, dibutuhkan tenaga kesehatan yang kompeten dan memiliki kemampuan sesuai dengan tugasnya (Andreya dkk., 2021).

Kualitas atau mutu pelayanan sangat dipengaruhi oleh beban kerja yang ditanggung oleh tenaga kerja. Jika beban kerja terlalu berat sementara jumlah tenaga kerja tidak mencukupi, maka pelayanan yang diberikan bisa menurun. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan jumlah tenaga kerja dengan beban kerja yang ada, agar pelayanan tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku Andreya dkk., (2021). Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit dikarenakan sangat berpengaruh dalam pelayanan yang tersedia. Oleh karena itu, di suatu rumah sakit harus tersedianya sumber daya manusia yang seimbang agar tercapainya mutu pelayanan yang lebih baik (Nazhifah dkk., 2021).

Beban kerja merupakan seluruh pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya dalam jangka waktu tertentu. Besarnya beban kerja dapat bervariasi tergantung pada posisi, jumlah tugas, serta target yang harus dicapai oleh setiap individu (Nur Anisa & Prastawa,

2019). Untuk memastikan bahwa beban kerja tersebut sesuai dengan kemampuan dan jumlah tenaga yang tersedia, diperlukan analisis beban kerja. Analisis ini merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengukur waktu yang dibutuhkan oleh seorang pegawai dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Tujuan dari analisis beban kerja adalah menentukan jumlah pegawai yang proporsional dalam suatu unit kerja, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan secara efektif dan efisien (Marsella Alpiony M. Billik, 2023).

Assembling merupakan salah satu kegiatan dalam unit rekam medis yang berhubungan dengan pemeriksaan kelengkapan isi serta penyusunan kembali dokumen rekam medis yang berasal dari bangsal perawatan atau unit pelayanan sebelum disimpan. Apabila terdapat berkas rekam medis yang belum lengkap, maka dokumen tersebut akan dikembalikan ke unit yang bertanggung jawab untuk dilengkapi. Fungsi dan peran assembling dalam pelayanan rekam medis meliputi penyusunan formulir rekam medis, pemeriksaan kelengkapan data rekam medis, pengendalian terhadap dokumen yang belum lengkap, serta pengawasan penggunaan nomor rekam medis dan formulir rekam medis Mayori dkk., (2020). Sementara itu, alih media rekam medis adalah kegiatan memindahkan rekam medis inaktif yang semula berbentuk kertas ke dalam format digital, seperti microfilm, hard disk, atau compact disc, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam penyimpanan dan pengelolaan data (Almahshunatul Hanifah dkk., 2023).

Di Rumah Sakit Pelni, kegiatan alih media dilaksanakan oleh empat orang petugas yang dibagi ke dalam dua shift kerja, yaitu shift pagi dan shift siang. Setiap shift umumnya terdiri dari dua orang petugas, namun pada kondisi tertentu, seperti saat volume pekerjaan meningkat atau terdapat target penyelesaian yang mendesak, jumlah petugas pada shift pagi dapat ditambah menjadi tiga orang. Penambahan petugas ini dilakukan untuk memastikan proses alih media dokumen rekam medis tetap berjalan lancar dan tidak terjadi penumpukan pekerjaan. Di ruang rekam medis sendiri tersedia empat unit mesin pemindai (scanner) yang digunakan dalam proses alih media dokumen rekam medis pasien dari bentuk fisik ke bentuk digital. Meskipun jumlah mesin cukup memadai, dalam praktiknya hanya dua hingga tiga mesin yang dapat dioperasikan secara bersamaan karena keterbatasan jumlah

petugas, sehingga tidak semua mesin dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, di bagian assembling terdapat dua orang petugas yang bertugas melakukan proses assembling, yaitu meneliti kelengkapan dan menyusun kembali dokumen rekam medis sebelum diserahkan ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di unit manajemen rekam medis Rumah Sakit Pelni, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan alih media dan pengelolaan berkas rekam medis. Penumpukan berkas terjadi pada bagian assembling akibat keterbatasan jumlah petugas. Saat ini, proses difokuskan pada berkas tahun 2025, sementara berkas tahun 2024 belum seluruhnya diproses dan terakhir dikerjakan pada bulan Agustus. Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara beban kerja dan jumlah petugas, sehingga menyebabkan keterlambatan penyelesaian. Berbeda dengan assembling, unit alih media tidak mengalami penumpukan karena pemindaian dilakukan berdasarkan berkas yang telah selesai di assembling. Selain itu, sebagian petugas merangkap beberapa tugas seperti alih media, pelaporan, dan penanggung jawab pihak ketiga, yang dapat memengaruhi efektivitas kerja. Rumah Sakit Pelni juga bekerja sama dengan pihak ketiga, yaitu MMI, untuk penyimpanan arsip di luar rumah sakit (Cikarang). Berkas yang telah dipindai dikemas, diberi barcode, dan dijadwalkan pengambilannya melalui koordinasi email. Meskipun kerja sama ini membantu mengatasi keterbatasan ruang, proses koordinasi tetap memerlukan waktu agar tidak menghambat akses berkas saat dibutuhkan.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Beban Kerja Petugas Unit Rekam Medis di Rumah Sakit Pelni” untuk mengetahui kebutuhan jumlah petugas unit rekam medis pada alih media dan assembling menggunakan metode ABK-Kes.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum MAGANG/ PKL

Untuk menghitung jumlah kebutuhan petugas unit rekam medis alih media dan assembling dengan metode ABK-Kes di Rumah Sakit Pelni.

1.2.2 Tujuan Khusus MAGANG/ PKL

- a. Mengidentifikasi fasilitas pelayanan kesehatan yang akan diukur tenaga alih media dan assembling rekam medis rawat inap menggunakan metode ABK-Kes.
- b. Mengetahui waktu kerja tersedia.
- c. Mengetahui komponen beban kerja dan norma waktu petugas alih media dan assembling rekam medis.
- d. Menghitung standar beban kerja.
- e. Menghitung standar kegiatan penunjang.
- f. Menghitung kebutuhan SDM.

1.2.3. Manfaat

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil laporan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta sebagai media penerapan ilmu yang telah mahasiswa dapatkan selama perkuliahan khususnya terkait perencanaan kebutuhan petugas di unit rekam medis bagian *Assembling* dan *Alih media*.

- b. Bagi Rumah Saki Pelni

Hasil laporan ini diharapkan dapat membantu rumah sakit dalam melakukan perencanaan maupun efisiensi kebutuhan tenaga kerja di unit rekam medis bagian *Assembling* dan *Alih media*.

- c. Bagi Politeknik Negeri Jember

Hasil laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian terkait perencanaan kebutuhan petugas rekam medis di bagian *Assembling* dan *Alih media*.

1.3 Lokasi dan Waktu

1.3.1 Lokasi PKL

Praktek kerja lapang dilaksanakan di Rumah Sakit PELNI yang berlokasi di jalan K.S. Tubun No.92 - 94, RT.10/RW.1, Slipi, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1140.

1.3.2 Waktu PKL

Kegiatan Praktek Kerja Lapang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus hingga 14 November 2025 yang dilakukan setiap hari Senin - Jumat pukul 07.30 - 15.00 WIB dan hari Sabtu pukul 07.30 - 12.30 WIB.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode ABK-Kes sebagai alat untuk menganalisis dan menghitung kebutuhan tenaga kerja berdasarkan beban kerja di Rumah Sakit Peln. Metode ABK-Kes sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, berdasarkan volume pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing tenaga kesehatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di setiap fasilitas pelayanan Kesehatan, Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. metode wawancara dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi nyata pelaksanaan tugas, alur kerja, serta distribusi beban kerja setiap petugas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan hasil temuan dari observasi dan dokumentasi tersebut, serta merumuskan rekomendasi mengenai jumlah ideal tenaga rekam medis yang dibutuhkan di Ruma Sakit Peln.